

ABSTRAKSI

Keprihatinan dunia muncul dengan berbagai perubahan cara berpikir dan bertindak di era disrupsi ini. Perubahan ini mempengaruhi hidup beriman dan pendidikan iman. Pendidikan berubah sama sekali maknanya pada era disrupsi ini. Dalam konteks hidup beriman, Gereja berperan untuk mendidik seluruh umat beriman melalui katekese. Gereja Universal dalam hal ini mempunyai *Catechesi Tradendae* untuk menempatkan pendidikan iman atau katekese sebagai tanggungjawab seluruh umat beriman.

Katekese merupakan salah satu kebutuhan umat beriman Katolik. Sebagian besar program katekese telah diadakan bagi umat beriman di banyak paroki-paroki. Kelanjutan katekese bagi setiap umat beriman telah dipersiapkan dengan memperhatikan situasi kontekstual. Sesudah Konsili Vatikan II, bahan katekese yang digunakan ternyata kurang begitu memadai, maka muncul kesadaran untuk mengembangkan suatu katekese yang tepat demi pertumbuhan iman umat. Melalui *Catechesi Tradendae*, Paus Yohanes Paulus II menyadari bahwa katekese harus dikembangkan lebih terstruktur dengan model dan aturan yang baru. *Catechesi Tradendae* menegaskan bahwa katekese berpusat pada Yesus Kristus, Sang Guru Sejati. Tugas perutusan dan kuasa dari Yesus Kristus, Sang Guru, diberikan kepada para murid dan siapa saja yang percaya kepada-Nya untuk melaksanakan sabda-Nya, karya perwartaan, tanda-tanda dan perintah-perintah-Nya di tengah-tengah dunia. Secara khusus, mereka yang termasuk kategori orang dewasa mengambil peran paling utuh dan penuh dalam menjalankan Amanat Agung dari Yesus Kristus sendiri. Katekese orang dewasa adalah jalan untuk mengikuti sebagai seorang murid Kristus.

Katekese pada hakekatnya mempunyai tujuan untuk menghadirkan modul atau pengajaran baru yang dikembangkan dari rumusan doktrinal iman Gereja. Gereja Lokal, secara khusus Keuskupan Agung Semarang, menanggapi tujuan katekese tersebut dengan mengeluarkan *Formatio Iman Berjenjang (FIB)* yang mengacu pada seorang teolog dan ahli perkembangan manusia, James W. Fowler. Bagi Fowler, pendidikan iman yang efektif dapat diberikan secara berjenjang menurut perkembangan usianya. Tim *Formatio Iman Keuskupan Agung Semarang* memberikan modul *Pendampingan Iman Orang Dewasa (PIOD)* di paroki-paroki. Setelah tim dibentuk, keprihatinan baru dalam konteks lokal yang muncul adalah keberlanjutan pendampingan iman orang dewasa tidak berjalan dengan baik. Keprihatinan universal dan lokal tadi ditanggapi dengan suatu model dan modul pewartaan iman kekinian yang semakin kontekstual. Dalam hal ini, pewartaan iman membutuhkan suatu perencanaan yang lebih sistematis agar dapat dipahami dan dihayati oleh seluruh umat beriman. Bentuk pewartaan iman yang semakin strategis dan sistematis akan selalu berpijak dari pengalaman hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Di sinilah rasul awam memiliki identitas iman orang dewasa yang khas.

ABSTRACT

World concerns arise with changes in the way of thinking and acting in this era of disruption. This change affects the life of faith and education of the faith. Education has completely changed its meaning in this era of disruption. In the context of the life of faith, the Church has the role of learning all faithful through catechesis. The Universal Church has the *Catechesi Tradendae* to place the education of faith or catechesis as the responsibility of all faithful.

Catechesis is one of the needs of the Catholic faithful. Most catechetical programs have been held for the faithful in many parishes. Continuation of catechesis for every faithful has been prepared for the contextual situations. After the Second Vatican Council, the catechetical material used was apparently inadequate, so awareness emerged to develop an appropriate catechesis for the growth of the faith of the people. Through *Catechesi Tradendae*, Pope John Paul II realized that catechesis must be developed more structured with new models and rules. *Catechesi Tradendae* emphasizes that catechesis is centered on Jesus Christ, the True Teacher. The mission of Jesus Christ, as the Teacher, is given to the disciples and anyone who believes in Him to carry out His word, preaching, signs, and commands in the midst of the world. In particular, those in the adult category completely take in carrying out the Great Commission of Jesus Christ Himself. As Christ's disciple, adult catechesis is a way to follow Jesus as well.

The Catechesis essentially has the purpose of presenting new modules or teachings developed from the doctrinal formulation of the Church's faith. The Local Church, specifically the Archdiocese of Semarang, responded to the aim of the catechesis by issuing the *Formatio Iman Berjenjang* (FIB) which referred to a theologian and human development expert, James W. Fowler. For Fowler, effective faith education can be given in stages according to the development of his age. Team of Faith Formation provided module of *Pendampingan Iman Orang Dewasa* (PIOD) in the parishes. After the team was formed, a new concern in the local context that arose was the unsustainability of adult faith assistance. These universal and local concerns are responded by a model and module for the proclamation of contemporary faith that is increasingly contextual. In this case, the proclamation of faith requires more systematic planning, so that it can be understood and lived by all the faithful. A more strategic and systematic form of proclamation of faith will always be based on the experience of daily life in society. The lay apostle nowadays had a distinctive adult faith identity.